

Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Pengembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wuring Kabupaten Sikka

Halimatun Sadia^{*}, Muhlis Madani, Muhajir

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar,

*Corresponding Email: halimatunsadiya@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the implementation of Pancasila values in student character development activities programs carried out by teachers through the learning process in the eyes of civic education, and shows the factors that affect the development of student character, namely supporting factors and factors inhibiting madrasah programs both externally and internally. This study uses qualitative descriptive. Data collection is done by conducting interviews, observations, and documentation. Research uses data analysis techniques, which consist of the stages of data collection, data reduction, and conclusion withdrawal. The results showed the implementation of Pancasila values in the development of student character through civic education learning through routine activities, namely in the process of teaching and learning activities in and outside the classroom, exemplary, habituation, extracurricular. The supporting and inhibiting factors are the achievement of cultural mapping of the quality of the internal quality assurance system (SPMI), the strategic location of the school, support from principals, educators, stake holders, infrastructure facilities, local and community governments and the support of parents of students, while the inhibiting factor is funding or finance experienced by the madrasah so that the implementation of internal quality mapping has not been maximized. In addition, the characteristics and family background are different from the learners. Availability of Infrastructure facilities and vasilitas that are considered less maximal in extracurricular activities that affect the development of student character. The program of implementation of student character development is also inseparable from the role of the community environment as a sowing of values and norms of rules that directly or indirectly impact also in the process of developing student character as a golden generation that will continue the future of the Nation and the State of Indonesia and make Pancasila as the identity of the nation and the state of Indonesia.

Keywords:

Pancasila values, Character Development, Citizenship Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila pada program kegiatan pengembangan karakter siswa yang dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran pada matapelajaran pendidikan kewarganegaraan, dan memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter siswa yaitu factor pendukung dan factor penghambat program madrasah baik secara eksternal maupun internal. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menggunakan teknik analisis data, yang terdiri atas tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dilakukan melalui kegiatan rutin yaitu pada proses kegiatan belajar mengajar di dalam dan diluar kelas, keteladanan, pencontohan, pembiasaan, ekstrakurikuler. Adapun factor pendukung dan penghambat yaitu ketercapaian pemetaan budaya mutu system penjaminan mutu internal (SPMI), letak sekolah yang strategis, dukungan dari kepala sekolah, pendidik, stake holder, sarana prasarana, pemerintah daerah dan masyarakat serta dukungan orang tua siswa, sedangkan factor penghambatnya adalah pendanaan atau keuangan yang dialami oleh pihak madrasah sehingga pelaksanaan pemetaan mutu internal belum maksimal. Selain itu karakteristik dan latar belakang keluarga yang berbeda dari peserta didik. Ketersediaan Sarana Prasarana dan vasilitas yang dianggap kurang maksimal dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mempengaruhi pengembangan karakter siswa. Program pelaksanaan pengembangan karakter siswa juga tidak terlepas dari peran lingkungan masyarakat sebagai penyemai nilai-nilai dan norma aturan yang secara langsung maupun

tidak langsung berdampak juga dalam proses pengembangan karakter siswa sebagai generasi emas yang akan melanjutkan masa depan bangsa dan negara Indonesia dan menjadikan Pancasila sebagai jati diri bangsa dan negara Indonesia.

Kata kunci:

Nilai nilai Pancasila, Pengembangan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat memanfaatkan segala sumber kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang tidak saja bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain dan lingkungannya. Pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana yang dapat menunjang setiap aspek kehidupan manusia dalam mengembangkan segala potensi dan karunia yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan sebuah kontribusi dari semua pihak. Secara teoritis upaya penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga pilar utama pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah/pemerintah. Ketiga pilar pendidikan tersebut memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak melalui sikap dan perilaku yang diperoleh dari setiap lembaga pendidikan (Syahrial: 2018). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki banyak kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda pada setiap daerah. Adanya dugaan bahwa kurang optimalnya pembangunan karakter salah satunya karena lemahnya pembelajaran PKn. Kelemahan tersebut dalam perspektif pendidikan karakter dikemukakan oleh Suwarna (2011) yakni: kegiatan berpusat pada pendidik, orientasi pada hasil lebih kuat, kurang menekankan pada proses, bahan disajikan dalam bentuk informasi, posisi siswa dalam kondisi pasif siap menerima pelajaran, pengetahuan lebih kuat dari pada sikap dan keterampilan (berpikir kognitif rendah), dan penggunaan metode terbatas, situasi pembelajaran tidak menyenangkan dan satu arah (indoktrinasi). Beberapa

penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran PKn perspektif pendidikan karakter, khususnya implementasi nilai-nilai dalam pembelajaran PKn sedikit banyak memperlihatkan dugaan tersebut (Machful Indra Kurniawan, 2013; Tri Nafisatur, 2012; Wiyono, 2013; dan Kiftiyah, 2015).

Jika berbicara tentang pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Dimulai sejak awal kemerdekaan, masa orde baru, dan kini orde reformasi pemerintah telah banyak melakukan langkah-langkah dalam pendidikan karakter dengan berbagai cara dan bentuk yang berbeda-beda. Karakter menurut Suyanto (dalam Muslich, 2011) adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu pendidikan karakter juga menjadi keharusan, karena kondisi karakter bangsa Indonesia sedang dalam kondisi kritis, bilamana tidak ditangani akan menuju pada degradasi, kemerosotan, bahkan kehancuran karakter yang berdampak pada kehancuran suatu bangsa. Beberapa indikasi yang menyebabkan terjadinya degradasi moral seperti dikemukakan Thomas Lickona (1991) nampak terlihat dalam perilaku masyarakat Indonesia sehari-hari, seperti: meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayakan

ketidakjujuran, serta adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama manusia. Mengacu kepada indikasi yang dikemukakan oleh Thomas Lickona khususnya indikasi butir ke 8, yakni rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, maka hal demikian secara khusus berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), terutama dilihat dari perspektif pendidikan karakter. Karena Silay (2014) mengemukakan bahwa PKn adalah tipe lain dari pendidikan karakter dan terdapat kualitas-kualitas yang sama antara PKn dan pendidikan karakter, seperti persepsi terhadap krisis dalam masyarakat, mendorong anak-anak mengapresiasi, dan simpati dengan pendekatan yang berhubungan dengan nilai-nilai dan lain sebagainya.

Hal yang paling mendasari atau yang melatar belakangi penelitian ini adalah disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informasi yang sudah merambah hampir di setiap lini kehidupan masyarakat Indonesia. Baik yang tinggal di perkotaan sampai ke kota kecil seluruh Indonesia dan memudahkan setiap orang untuk mengakses informasi baik yang positif maupun yang negatif. Hal ini tentunya menjadi tantangan dan juga keprihatinan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Karna seringkali anak yang susah diatur dalam lingkungan sekolah akan terbawa ketika anak tersebut berada dilingkungan rumahnya. Terkadang anak didik melihat hal-hal yang seharusnya tidak boleh ditonton yang dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir mereka. Hal serupa juga dapat terjadi pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang merupakan yayasan Muhammadiyah yang bergerak dibidang pendidikan yang berada di Provinsi NTT Kabupaten Sikka Kecamatan Alok Barat, Kelurahan Wolomarang. Dalam proses pengembangan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wuring pihak Madrasah masih sering menemukan adanya siswa nakal yang sering membuat ricuh dan perkelahian diantara sesama siswa, karena si anak

tersebut terbiasa menonton dan melihat aksi tawuran yang terjadi melalui HP (hand phone) tanpa adanya pengawasan dari orang tua maupun pihak sekolah. Kejadian seperti ini tentu saja menjadi tantangan pihak sekolah khususnya guru dalam memberikan arahan dan juga pengertian sehingga siswa tersebut dapat berubah sesuai dengan tujuan pembelajaran, visi misi dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Wuring dalam menghasilkan peserta didik yang unggul dan berprestasi dalam bidang IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan IMTAQ (iman dan taqwa). Oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa diharapkan dapat terjalin kerjasama dan tanggung jawab yang dapat dilaksanakan secara maksimal dalam memajukan pendidikan yang ada di madrasah tersebut.

Demi menunjang perkembangan pendidikan agar berkembang dengan pesat, sekolah MIS Muhammadiyah Wuring senantiasa berusaha untuk melakukan perbaikan terhadap vasilitas dalam menunjang kemampuan tenaga pendidik agar lebih baik dari sebelumnya. Guru merupakan komponen utama yang harus ada dalam dunia pendidikan karena guru adalah orang yang sangat mempengaruhi bagaimana peserta didik dapat memahami pentingnya ilmu dan tanggung jawab yang muncul seiring dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dalam diri seseorang. Selain itu guru juga menjadi panutan bagi siswa dalam proses implementasi dan penanaman nilai-nilai yang kemudian pada akhirnya akan berdampak pada pembentukan karakter. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang konsep dasar yang diterapkan dalam pemikiran peserta didik untuk membentuk akhlak atau moral dan budi pekerti. Contohnya seperti mengajarkan kepada anak untuk berdoa sebelum memulai pelajaran dan selalu membiasakan diri untuk mengucapkan salam kepada siapapun maupun kebiasaan-

kebiasaan lainnya sehingga menjadi karakter yang tertanam dalam diri siswa.

Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya dalam pengembangan karakter siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran, akan terlihat pada implementasi kegiatan perencanaan, dan kegiatan langkah-langkah pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan karakter dalam PKN, maka yang menjadi fokus adalah bagaimana nilai-nilai Pancasila khusus pada mata pelajaran PKN dapat diimplementasikan melalui pembelajaran PKN di kelas. Permasalahannya adalah apakah nilai-nilai Pancasila telah diimplementasikan oleh guru melalui pembelajaran PKN di MIS Muhammadiyah Wuring yang telah menjadi pilotting pendidikan karakter selama ini? Khususnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada Pancasila, dan mengimplementasikannya dalam perencanaan, aktivitas, dan penilaian pembelajaran PKN.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena relevan dengan tujuan penelitian yang akan mengetahui strategi dan upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah MIS Muhammadiyah Wuring. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif analitis yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas terhadap objek yang diteliti secara objektif. Penelitian deskriptif ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan dalam rangka untuk mengetahui implementasi nilai-nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan-perbandingan, atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIS Muhammadiyah Wuring Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru PPKn, dan kepala sekolah. Subjek penelitian dari guru PPKn dalam penelitian adalah berjumlah 3 orang guru dan kepala sekolah berjumlah 1 orang. Untuk melengkapi hasil yang sesuai dalam penelitian, maka dapat ditentukan objek penelitiannya adalah Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Mengenai indikator yang diteliti yaitu terkait dengan strategi pembelajaran, upaya-upaya dalam proses pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Para peneliti selalu menggunakan cara atau teknik dalam memperoleh data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti dengan maksud dan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung di tempat penelitian. Keberadaan Peneliti ditempat tersebut, untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dan menyajikannya dalam bentuk laporan yang diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mendatangi secara langsung tempat penelitian untuk mencatat informasi dan menyaksikan selama penelitian (Gulo, 2002:116).

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang akan diteliti dilokasi penelitian, yaitu di MIS Muhammadiyah Wuring Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Dilakukan berulang-ulang secara informal sehingga peneliti mampu memperoleh informasi yang sebanyak mungkin dari para informan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yang terdiri atas pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2010:186). Ciri utama wawancara adalah antara pewawancara dan yang diwawancarai bertemu secara langsung dengan bertatap muka dan saling berbagi informasi.

Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap informan yang bersangkutan dengan masalah penelitian. Wawancara antara peneliti dengan informan secara langsung kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi inti masalah penelitian kepada informan, selanjutnya informan ini memberikan jawaban menurut informan masing-masing. Hasil Tanya jawab ini direkam dan dicatat untuk mempermudah penulis dalam melakukan tabulasi data. Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara inti dari metode wawancara ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, dan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Guba dan Lincoln, setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Moleong : 2006)

Peneliti akan menggunakan dokumen untuk mengetahui profil MIs Muhammadiyah Wuring, data guru,

karyawan, dan siswa, dan data sarana prasarana yang dimiliki MIs Muhammadiyah Wuring.

Teknik analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Silalahi, 2009:339), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi. Ketiga alur tersebut dilakukan secara bersama-sama sebagai kesatuan saling berhubungan pada setiap proses dan interaksi yang berlangsung pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan penelitian proses ini sudah terlebih dahulu dilakukan bahkan sebelum data dikumpulkan. Berikut teknik analisis yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, menyederhanakan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi atau memperbaiki, membuat uraian singkat, dan mengelompokkannya kedalam sebuah pola dengan membuat catatan tertulis untuk memperjelas, mempermudah, membuat fokus, membuat bagian yang dirasa tidak perlu dan mengatur kembali kesimpulan yang telah disimpulkan.

Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian peneliti menyeleksi hasil temuannya. Kumpulan data yang diperoleh akan dipilih dan dikategorikan oleh peneliti sebagai data yang relevan dan data yang mentah. Data yang mentah diperbaiki dan data yang relevan dan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian akan disiapkan untuk proses penyajian data.

2. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat atau proporsi. Kesimpulan yang ditarik segera di verivikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dan Upaya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu. Dari definisi diatas maka hal ini tentu memiliki kaitan dengan dunia pendidikan. Seperti yang diketahui untuk mencapai tujuan dan hasil pendidikan yang baik maka tentu diperlukan sebuah strategi yang mendukung terlaksananya proses pendidikan dalam setiap aspek seperti kesiapan para pendidik, dukungan dari para pemangku pendidikan sampai pada fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Sekolah MIS Muhammadiyah Wuring merupakan sebuah madrasah pendidikan dasar yang berada di bawah yayasan Muhammadiyah yang memiliki ciri khas sehingga berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Pendidikan madrasah adalah sebuah lembaga yang mengutamakan pendidikan dan penanaman serta pengalaman belajar bagi siswa yang tidak saja menekankan kecerdasan intelektual, tetapi sangat mengutamakan pendidikan agama sebagai basis pendidikan madrasah. Sehingga diharapkan antara ilmu pengetahuan dan agama harus berjalan beriringan sesuai perkembangan zaman. Adapun strategi dan upaya madrasah dalam rangka pengembangan karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan dan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sekolah atau Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan sangat penting bagi MIS Muhammadiyah Wuring dalam menjalankan dan melaksanakan pendidikan melalui penjaminan mutu sekolah untuk memajukan mutu pendidikan melalui komponen-komponen yang ada di satuan pendidikan. pelaksanaan penjaminan mutu sekolah pada tingkat madrasah dilaksanakan melalui kegiatan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam memajukan mutu pendidikan dan mengoptimalkan pendidikan karakter bagi siswa. Kegiatan ini tentu saja melibatkan seluruh komponen yang ada didalam madrasah mulai dari kepala sekolah, staf pengajar, karyawan, penjaga sekolah, hingga pengawas sekolah dan stakeholder secara keseluruhan. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut maka dibutuhkan kerja sama dan kekompakan dari seluruh komponen satuan pendidikan. Sistem penjaminan Mutu Internal digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang memiliki pengetahuan, kesadaran atau kemampuan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Sistem Penjaminan Mutu Internal di lembaga pendidikan sekolah dasar terdiri dari lima tahapan yaitu pemetaan mutu, perencanaan dan pelaksanaan pemenuhan mutu, audit pelaksanaan pemenuhan mutu dan penyusunan strategi pemenuhan mutu yang baru (Azhari Samudera: 2021).

Nilai-nilai Karakter yang Terlihat pada Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Muhammadiyah Wuring

Pengembangan karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dilaksanakan dan dilakukan melalui sebuah kegiatandan melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas atau diluar kelas. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu melalui kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan yang dilakukan guru melalui sebuah contoh, teladan, dan pembiasaan kepada siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai

upaya untuk mengembangkan karakter siswa yang unggul dan kompeten dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai lembaga pemerintahan yang wajib memajukan kehidupan bangsa dan negara Indonesia sesuai amanat UUD 1945.

Upaya pengembangan karakter siswa yang dilakukan oleh guru atau pendidik salah satunya melalui kegiatan yang rutin dilakukan contohnya seperti berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, memberi salam kepada guru, melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membangun sikap sosial, kerjasama dan persatuan di lingkungan madrasah. Peran sekolah dalam meningkatkan pengembangan karakter siswa salah satunya dilakukan melalui program yang telah dikembangkan oleh pihak madrasah yang termuat dalam Rencana Kerja Madrasah. Dalam wawancara bersama KH, Kepala Sekolah mengatakan:

“iya, ada programnya juga, banyak program-programnya diantaranya itu melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, semuanya ada dalam rencana kerja madrasah”.
(Wawancara, Senin 26 April 2021)

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pengembangan Karakter Siswa

1. Faktor Pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Pengembangan Karakter Siswa

Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam proses pengembangan karakter siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam melaksanakan dan mencapai rencana atau program yang telah disusun. Hal ini tentu saja mengacu pada penerapan implementasi sistem penjaminan mutu internal disatuan pendidikan madrasah dan sekolah. Upaya yang dilakukan oleh MIS Muhammadiyah Wuring dalam implementasi nilai-nilai Pancasila baik pada jam sekolah ataupun diluar jam sekolah merupakan bentuk

strategi yang dilakukan oleh pihak Madrasah dalam pengembangan karakter nilai-nilai Pancasila. Faktor pendukung tersebut adalah letak sekolah yang strategis, fasilitas pendukung pembelajaran, dukungan kepala sekolah dan guru, orang tua siswa dan lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah yang agamis, rasa kekeluargaan dan toleransi.

Motivasi dan dukungan dari seluruh komponen dalam setiap kegiatan pengembangan karakter siswa untuk memajukan pengembangan diri siswa, sehingga harus ada komunikasi yang baik antara sekolah, stake holder, komite sekolah, orang tua siswa dan masyarakat yang saling berhubungan dalam setiap kegiatan, kerjasama dengan pihak luar yang terkait seperti, kerjasama antar guru dalam satu gugus, kerjasama dengan KEMENAG dan Dinas, tokoh masyarakat, bersatunya tim dalam pelaksanaan kegiatan, semangat yang ditunjukkan oleh kepala sekolah sebagai validator dan kesiapan seluruh warga madrasah.

Pelaksanaan kegiatan dalam sistem penjaminan mutu internal di madrasah dengan didukung oleh kesiapan dan kerjasama setiap tim. Setiap kegiatan harus ditunjang dengan pelayanan administrasi yang terencana, teratur, terarah, dan berkesinambungan yang dilaksanakan dalam bentuk rencana kerja madrasah sebagai acuan dan pedoman dalam mengambil setiap kebijakan demi mencapai keberhasilan pelaksanaan program belajar mengajar sesuai prinsip-prinsip manajemen.

Kerjasama yang dilakukan oleh setiap komponen dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu baik dalam lingkup madrasah maupun diluar madrasah. Dalam lingkungan madrasah dapat dilakukan kerjasama antar guru, sedangkan diluar madrasah yaitu kerjasama yang dilakukan oleh madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang berada dalam satuan gugus alok barat). Selain itu kerjasam juga dilakukan dengan KEMENAG dan Dinas pendidikan contohnya dengan memberikan bantuan dalam bentuk dana

(keuangan) dan penyediaan buku-buku dan barang pelajaran. Kerjasama dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat juga dilakukan oleh pihak madrasah antara lain dengan tokoh agama, dan ketua kampung. Dalam wawancara SK, Guru Kelas 1 mengatakan:

“Adanya kerjasama dengan ketua komite, kerjasama antar guru dalam satu gugus (kerjasama antar sekolah dalam satu gugus alok barat), kerjasama dengan KEMENAG dan dinas contohnya seperti memberi bantuan dalam hal keuangan dan buku biasanya datang dari KEMENAG. Penyediaan barang-barang buku pelajaran”. (Wawancara, Senin 19 April 2021)

Kegiatan dan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh madrasah dengan sekolah-sekolah umum yang berada dalam satuan gugus 2 Alok Barat contohnya seperti melakukan kerjasama dalam menyusun soal-soal ujian, selain itu kerjasama dalam bentuk perlombaan yaitu dengan mengikuti lomba olah raga antar sekolah, bulu tangkis, bola voli, sepak bola, renang dan gerak bulan. Hal ini disampaikan dalam wawancara N, Guru Kelas Va menyampaikan:

“Iya, contohnya menyusun soal dengan sekolah-sekolah segugus, mengikuti lomba olah raga antar sekolah yang berada dalam satu gugus, bulu tangkis, volley ball, sepak bola, renang, gerak bulan”. (Wawancara, Senin 19 April 2021)

Faktor Penghambat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Pengembangan Karakter Siswa

Setiap perubahan tentu mengalami suatu hambatan dalam setiap prosesnya demikian juga yang terjadi dalam dunia pendidikan pasti akan ada tantangan dan hambatan untuk mencapai suatu tujuan sehingga keberhasilan yang didapatkan akan lebih bermakna. Sama seperti halnya dalam proses pengembangan karakter

siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berbagai faktor dalam pengembangan karakter siswa antara yaitu latar belakang yang berbeda dari masing-masing siswa yang dibawa dari keluarga yang berbeda, sehingga terjadi kemajemukan dalam lingkungan madrasah, pengaruh pergaulan negatif dari luar madrasah, penggunaan alat media seperti HP dan gadget yang tanpa pengawasan orang tua, sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang terbatas dan tempat melaksanakan kegiatan sangat minim.

Program pengembangan karakter siswa tidak saja melibatkan pihak dan warga madrasah dan orang tua, akan tetapi juga melibatkan lapisan masyarakat yang mempunyai peran dan partisipasi terhadap pelaksanaan program madrasah, sedangkan kenyataan atau fakta yang terjadi tidak semua warga masyarakat dapat menjadi contoh dan pengawas serta kurangnya kepedulian bagi siswa dalam kehidupan sosial dilingkungan tempat tinggal mereka.

Melaksanakan program madrasah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila terkadang mengalami kendala atau hambatan seperti perbedaan yang ada diantara siswa, karena setiap siswa memiliki latar belakang dari masing-masing keluarga karena berasal dari suku, pendidikan, ekonomi, status sosial, sehingga karakter mereka juga berbeda, lumrahnya perbedaan tersebut kadang memunculkan sifat yang tidak baik karena merasa lebih baik dan hebat dari temannya. Hasil wawancara KH, Kepala Madrasah menyatakan:

“Siswa yang ada disekolah ini berasal dari banyak suku seperti suku bajo, buton, bugis, jawa, lio, ende, dan sikka sehingga latar belakang yang berbeda-beda dari setiap siswa dikarenakan orang tua yang berbeda juga”. (Wawancara, Senin 26 April 2021)

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka yang merupakan uraian dalam pembahasan inilah yang menjadi inti dari bab ini. Pada bagian pembahasan khususnya peneliti akan menguraikan hasil yang diperoleh saat melakukan penelitian dilapangan serta menghubungkannya dengan hasil analisis yang sesuai dalam bentuk pembasan.

Pertama implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan karakter siswa dapat dilaksanakan apabila pihak sekolah atau madrasah melaksanakan sistem penjaminan mutu secara berkesinambungan melalui pemantapan pelaksanaan kurikulum, peningkatan jumlah jenis dan mutu, peningkatan sarana prasarana, peningkatan mutu pendidikan di MIS Muhammadiyah Wuring dengan melibatkan seluruh pemangku pendidikan sebagai kegiatan yang bersifat kemasyarakatan.

Hasil temuan pada saat melakukan penelitian terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya oleh Azhari Azis Samudra dengan judul "Sistem Penjaminan Mutu Internal: Studi tentang Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Jakarta, Volume 1 No 1 September 2021. Diperoleh hasil Implementasi Sistem penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan seperti belum tersosialisasikannya standar nasional pendidikan secara utuh, peningkatan mutu pendidikan masih terbatas pada pemantauan komponen mutu disatuan pendidikan, pemetaan mutu yang belum terpadu, dan tindak lanjut hasil pendataan mutu pendidikan belum terorganisir pada penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan pada setiap tingkat. Maka dari itu diperlukan pengembangan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang memiliki komponen pengetahuan, keasadaran atau kemampuan serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Upaya peningkatan sistem penjaminan mutu internal yang berkarakter bisa diketahui melalui kualitas sekolah, guru, dan pengembangan karakter

siswa melalui potensi efektif, jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mandiri, kreatif dan berwawasan. Pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga anak memiliki kecerdasan emosi. Akan tetapi terdapat kendala yaitu sistem informasi yang mendukung kegiatan belajar masih lemah, anggaran yang terbatas, kurangnya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua murid dalam pembentukan karakter.

Visi, misi, dan tujuan sekolah MIS Muhammadiyah Wuring adalah mencetak generasi yang memiliki kompetensi imtaq dan iptek yang diperlukan untuk masa depan para siswa. Sehingga siswa dan siswi tersebut tidak saja memiliki akhlak yang baik tetapi juga didukung dengan pengetahuan yang pada akhirnya akan membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berkarakter, jujur dan berani serta bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan sosial dan masyarakat.

Disamping itu, proses pengembangan karakter perlu dilakukan sebuah pembiasaan melalui rutinitas disekolah seperti wali kelas melakukan pembinaan terhadap siswa yaitu pada awal masuk jam sekolah kurang lebih lima belas menit melakukan pembacaan Al-Qur'an, membaca asmaul husna, tausyiah, jumat amal, dan sedekah terhadap sesama. menanamkan sikap toleransi dalam menghargai perbedaan keyakinan, menjaga kerukunan antar sesama warga sekolah sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan berkarakter merupakan upaya oleh lembaga negara Indonesia yang dikenal sebagai negara yang memiliki sikap ramah, sopan santun, dan gotong royong yang merupakan adat istiadat sejak dahulu. Upaya dan strategi dalam pelaksanaan program pengembangan karakter tersebut, akan menghasilkan out put yang baik apabila setiap komponen memiliki kesadaran dan mendapat dukungan yang sinergis antara orang tua sekolah, dan

masyarakat. Hal inilah yang diperlukan dalam sebuah manajemen pengembangan pendidikan karakter anak didik yang menjadi harapan dalam membawa perubahan masa depan bangsa dan negara yang berkarakter.

Kedua Implementasi nilai-nilai luhur yaitu Pancasila dalam pengembangan karakter siswa sesuai dengan teori konstruktivisme Singh dan Yaduvanshi (2015) mengatakan konstruktivisme sebagai suatu pendekatan untuk pengajaran dan pembelajaran berdasarkan pada premis bahwa kognisi (pembelajaran) adalah hasil dari konstruksi mental. Sehingga dapat dikatakan, siswa belajar dengan memasukkan informasi baru bersama dengan apa yang sudah mereka ketahui. Teori konstruktivisme percaya bahwa belajar dipengaruhi oleh konteks di mana ide diajarkan serta oleh keyakinan dan sikap siswa. Konstruktivisme adalah teori yang ditemukan dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana orang dapat memperoleh pengetahuan dan belajar. Karena teori konstruktivisme aplikasi atau keterhubungan langsung pada pendidikan. Sehingga proses pengembangan karakter siswa dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dan program ekstrakurikuler yang direncanakan oleh pihak madrasah dengan melaksanakan program sekolah baik kegiatan rutin contohnya dengan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan ekstrakurikuler, yang diharapkan hal tersebut akan membantu pengembangan nilai-nilai karakter dalam diri siswa yaitu karakter religius (akhlak), kerjasama, persatuan, sosial dan pengetahuan. Sikap religius yang merupakan nilai utama yang mengatur kehidupan manusia yang mengajarkan untuk bersikap saling menghormati setiap perbedaan, mengajarkan pentingnya kasih sayang, dan menghargai perbedaan dan sikap toleransi, sedangkan sikap kerjasama adalah sikap yang mengajarkan siswa bahwa manusia senantiasa membutuhkan bantuan orang lain dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Sikap persatuan yang terdapat dalam diri siswa yaitu sikap yang mengajarkan kepada siswa untuk menghargai setiap perbedaan suku, agama, adat istiadat sebagai satu kesatuan yang menciptakan harmoni dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia yang harus dipupuk dan diterapkan sejak dini kepada semua siswa sehingga tidak akan terjadi intervensi dan fanatik kedaerahan. Salah satu contohnya adalah menghargai dan menghormati pendapat teman, gotong membersihkan halaman sekolah dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Nilai sosial adalah nilai yang mengajarkan siswa untuk bersikap sesuai nilai yang dianggap benar atau salah dalam menentukan apakah yang dia lakukan baik atau buruk, pantas dan tidak pantas dengan menembuh proses pertimbangan. Sedangkan nilai pengetahuan adalah penilaian kompetensi peserta didik yang guru lakukan melalui penilaian harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan akhir semester untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal dalam menilai ketampilan dan sikap siswa, karena pengetahuan, keterampilan dan sikap adalah penilaian yang saling berkaitan dalam menentukan laporan hasil belajar siswa.

Ketiga, faktor pendukung implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan karakter siswa adalah melaksanakan dan mencapai tujuan dari setiap program yang sudah disusun dengan berdasarkan pada pemenuhan dan pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal, selain itu adalah letak sekolah yang strategis, dukungan dari kepala sekolah, pendidik, stake holder, sarana prasarana, pemerintah daerah dan masyarakat serta dukungan orang tua yang melakukan kerjasama yang berkesinambungan.

Melaksanakan program sekolah memerlukan dukungan, salah satu dukungan untuk mengoptimalkan pendidikan pengembangan karakter siswa yaitu komite sekolah yang menjadi jembatan penghubung antara sekolah dan

orang tua siswa dalam melaksanakan dan menerapkan program dan tujuan sekolah melalui kegiatan dalam keseharian siswa. Komite sekolah adalah badan kemitraan yang diharapkan dapat mendukung dan ikut mengawasi program-program pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas madrasah.

Keempat, faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dan program pengembangan karakter siswa adalah kendala atau hambatan dalam faktor pendanaan atau keuangan yang dialami oleh pihak madrasah sehingga pelaksanaan pemetaan mutu internal belum maksimal. Selain itu karakteristik dan latar belakang keluarga yang berbeda dari peserta didik. Ketersediaan Sarana Prasarana dan vasilitas yang dianggap kurang maksimal dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mempengaruhi pengembangan karakter siswa.

Program pelaksanaan pengembangan karakter siswa juga tidak terlepas dari peran lingkungan masyarakat sebagai pilar ketiga dalam dunia pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Didalam kehidupan masyarakat terdapat sifat dan fungsi yang berbeda serta batasan-batasan yang tidak jelas serta berbagai keanekaragaman bentuk kehidupan yang mewarnainya. Lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak positif dan negatif. Maksudnya adalah jika lingkungan dapat memberikan contoh yang baik dalam proses pengembangan karakter siswa maka hal tersebut tentunya baik untuk pelaksanaan pendidikan. Akan tetapi sebaliknya jika lingkungan memberikan contoh yang buruk maka hal itu tentunya kurang bagus dalam memajukan pengembangan pendidikan siswa yang menyebabkan tidak adanya lagi batasan dan penanaman nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat.

Sering kita temukan dalam beberapa masalah dalam pendidikan yang terjadi dikeluarga dan sekolah dimana masalah-masalah tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat dalam menumbuhkan dan mempratekkan nilai-nilai sosial dan

budaya yang terdapat dimasyarakat dan setiap masyarakat pasti memiliki norma khas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Sehingga kesimpulannya yaitu faktor lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi proses pengembangan karakter siswa dalam mngimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang sebenarnya berakar dari nilai, norma, adat istiadat dan kebudayaan yang berada dalam komunitas masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas nama pemerintahan maka dibutuhkan komitmen bersama dari seluruh komponen sekolah atau stakeholder agar bersatu untuk mempersiapkan sebuah arah yang baru dan lebih baik, mampu mengembangkan kemampuan diri dan ilmunya dan menjalankan tugasnya dengan baik. Sehingga mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan, visi, dan misi untuk mewujudkan dan mempersiapkan para generasi bangsa yang memiliki pemahaman agama yang baik dan memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Pihak madrasah selalu berupaya untuk dapat mengembangkan kemampuan dan pengembangan karakter siswa dengan mengoptimalkan dan memaksimalkan segala kebutuhan dalam mewujudkan pengembangan karakter yang lebih baik. Proses pengembangan karakter tersebut dilakukan baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam keseharian siswa dengan pendekatan, keteladanan, pembiasaan, pencontohan, dan memberikan sanksi, kegiatan ekstrakurikuler dengan begitu diharapkan akan tertanam nilai religi, kerjasama, sosial, persatuan dan pengetahuan yang saling terintegrasi satu sama lain.

D. KESIMPULAN

Pengembangan karakter siswa yang dilakukan di sekolah/madrasah MIS Muhammadiyah Wuring dilakukan dengan menerapkan peraturan sekolah/madrasah yang mewajibkan kepada seluruh warga sekolah termasuk kepala sekolah, pendidik, dan karyawan. Dengan adanya penerapan

peraturan yang dilakukan oleh sekolah/madrasah diharapkan hal tersebut akan memberikan perubahan yang signifikan dalam proses pengembangan karakter siswa kearah yang lebih baik. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya pengembangan karakter siswa yang dilakukan di sekolah/madrasah MIS Muhammadiyah Wuring yaitu dengan menanamkan tiap-tiap butir Pancasila pada pelaksanaan pembelajaran dikelas dan diluar kelas serta menerapkan atau mempratekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada di sekolah/madrasah ataupun dilingkungan masyarakat. Keberhasilan dalam mewujudkan pengembangan karakter yang lebih baik akan terlaksana apabila ketiga pilar pendidikan dapat bersinergi dan berkerjasama. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu untuk menghasilkan para siswa yang memiliki karakter mulia yang kuat, beradab dan berakhlak, serta memiliki pengetahuan yang luas yang sesuai dengan dasar, falsafah, idiologi, dan jati diri bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabbar, Al-Qadhi 'Abd. 1970. Al-Ma'na fi Abwab al-Tawhid. Muassasah al-Miiriyah al-Ammah li al-Nasyr: Kairo
- Al-Gazali. 1975. Ihya 'Ulum al-Din. Al-Bab al-Isa al-Halabi: Kairo
- Antari, Swandewi. Luh Putu., De Liska, luh. 2020. Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*. 21. 2.676-687
- Ansar, Zainuddin. 2018. Sistem Nilai Ilmu Pengetahuan, (Online), (<http://ansarbinbarani.blogspot.com> diakses 19 desember 2018)
- Asmaroini, Puji. Ambiro., 2016. Implementasi Nilai-nilai Pancasila bagi Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 4: 2.442-443.
- Charda, S. Ujang. 2019. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada: depok
- Gischa, Serafica, 2021. Penerapan Nilai Ketuhanan Dalam Kehidupan Sehari-hari, (Online), (<http://amp.kompas.com> diakses 27 januari 2021)
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo Indonesia
- Indra, Machful. Kurniawan. 2013. Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. 1: 1. 37-45
- Joko, Wiyoko. 2013. *Desain Integrasi Pendidikan Karakter ke Dalam Pembelajaran PKn Pokok Bahasan Pelaksanaan Demokrasi Dalam Berbagai Kehidupan Kelas VIII MTs Negeri Barambai*. Tesis tidak publikasikan. Banjarmasin: Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat
- Kalidjernih, K. Freddy., 2019. Media Kajian Kewarganegaraan Terhadap Revitalisasi Pancasila. *Jurnal Civics*. 16: 1. 103-110
- Mariatul, Kiftiyah. 2015. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Pembelajaran PPKn pada SDN Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Amuntai Jarlit Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan 2015
- Masnur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara: Jakarta
- Moleong, J. Leksi., 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mustinda, Lusiana. 2020. Keutamaan Ilmu dalam Islam dan Dalilnya dalam Al-Qur'an, (Online), (<http://news.detik.com> diakses 15 february 2020)
- Normoatmojo, Winarno. 2017. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*.

- Makalah disajikan dalam Seminar Nasional dan Musyawarah Wilayah AP3Knl di Surakarta, Jateng 25 Nopember 2017
- Nur, Silay. 2014. Another Type of Character Education, Citizhensip Education. *International Journal of Education*.6: 2. 1
- Octavian, Anugerah., Wendi. 2018. Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. 5: 2. 123
- Rofiah, Nafisatur. 2012. *Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Pada Proses Pembelajaran PKn di MAN Kota Blitar*. Skripsi di terbitkan. Malang: Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang
- Sari, Permata.Intan., Arsip, Perangin-angin. and Nurul, Hasanah. 2019. Hubungan Nilai-nilai Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Yayasan Pendidikan Esa Prakarsa Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*. 8: 2
- Sa'odah. Adilah, afifah., Dalila, Turhusna., Putri, Oktavia., Saomi, Solatun. 2020. Teori Belajar dan Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi dan Sains*. 5:2. 316-318
- Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sri, Juidiani., 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16:9. 282-284
- Sulianti, Ani., Yusuf, Efendi., and Halimatus, Sa'diyah. 2020. Penerapan Nilai-nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.5: 1. 62-64
- Sugiono, 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedi
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Syahroni, Sariwandi. 2017. Peranan Orang Tua dan Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Anak Didik. *Jurnal Intelektualita*. 1:6. 25-26. (Online), (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita> diakses 28 februari 2017)
- Syamsul, Yuliani., Rohmad, Widodo., and Agus, Tinus. 2017. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Moral Peserta Didik. *Jurnal Civic Hukum*.2: 1. 36-37
- Yakob, Godlif., Malatuny. 2017. Civic Education: Teori dan Model Pembelajaran PKn, (Online), (<http://godliefmalatuny.blogspot.com>, diakses 16 januari 2017)